

## PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TIGA PILAR BUDAYA (NGAOS, MAMAOS, MAENPO) DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP

S. Aryanti<sup>1</sup>, D. Sundawa<sup>2</sup>, A. Dahliyana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung  
e-mail: [syifaaryanti22@upi.edu](mailto:syifaaryanti22@upi.edu)<sup>1</sup>, [dadangsundawa@upi.edu](mailto:dadangsundawa@upi.edu)<sup>2</sup>, [asep\\_dahly@upi.edu](mailto:asep_dahly@upi.edu)<sup>3</sup>

### Abstrak

Perkembangan era global dan era digital 4.0 dapat mengancam eksistensi nilai-nilai karakter bangsa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penguatan pendidikan karakter tanpa mengesampingkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengikutsertakan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait bentuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cipanas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tiga Pilar Budaya mengandung nilai-nilai yang dapat mempertahankan kedudukan dan fungsi budaya daerah sebagai pembentuk kepribadian bangsa, peneguh jati diri kedaerahan dan sarana pengungkapan serta pengembangan nilai-nilai budaya daerah. Adapun strategi yang ditempuh untuk memperkuat pendidikan karakter melalui tiga pilar budaya yakni meningkatkan sarana dan prasarana untuk menjembatani berbagai kegiatan, mengadakan EXPO, serta didukung dengan sumber daya pendidik dan tenaga pendidik yang berkualitas.

**Kata kunci:** Pembelajaran IPS; Pendidikan Karakter; Tiga Pilar Budaya

### Abstract

*The condition of a society is constantly changing along with the development of information and communication technology. The community needs to be selective in receiving this information according to social and cultural conditions without closing themselves off to changes that occur. Therefore, it is necessary to strengthen character education without compromising the development of science and technology by incorporating the values of local wisdom in it. This study aims to obtain information related to the implementation of strengthening character education through the Tiga Pilar Budaya in social studies learning at SMP Negeri 1 Cipanas. This research was conducted using a qualitative approach with a case study method. Data and information collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation studies. The results of this study indicate that the values of the Tiga Pilar Budaya that can be transmitted through social studies learning are in line with the national education goals that are aspired to, namely students who are intelligent and have noble character. Cognitively intelligent and have noble character as the values and norms that apply in the area where he lives with regional and national identities. Strengthening character education in social studies learning is carried out in the form of providing motivation, habituation and assignments.*

**Keywords:** Social Studies Learning; Tiga Pilar Budaya; Character Education

## PENDAHULUAN

Modernisasi idealnya berada pada tatanan warga negara yang berpikir secara global dan bertindak lokal ( Naisbitt dalam Sofyan, 2011, hlm. 2). Yakni terbuka terhadap berbagai perubahan yang ada dari berbagai bidang dengan tetap melakukan seleksi informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat. Namun, pada kenyataannya banyak warga negara yang berpikir lokal tetapi bertindak global dengan menerima informasi baru kemudian mengenyampingkan nilai-nilai yang sudah berlaku. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap kebudayaan asing yang dianggap praktis, tetapi acuh terhadap eksistensi kebudayaan sendiri.

Dalam rangka mencegah dan mengatasi fenomena tersebut, perlu dilakukan penguatan pendidikan karakter tanpa mengesampingkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengikutsertakan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya. Pendidikan karakter merupakan salah satu topik pendidikan yang saat ini mendapat sorotan dan perhatian yang banyak baik dari pemerintah, civitas akademika, maupun masyarakat. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan yang ditunjukkan dari perilaku lulusan pendidikan saat ini. Seperti yang dikemukakan Muchlas Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 52) ketimpangan tersebut berupa meningkatnya tawuran antarpelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter sepakbola, penggunaan narkoba, dan lain-lain.

Terkait pendidikan karakter, lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal ikut serta memegang tanggung jawab. Proses pembentukan karakter baik disadari maupun tidak, dapat mempengaruhi cara individu memandang diri dan lingkungannya yang akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Kuntoro (2012, hlm. 6) yang mengatakan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur, nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang berfungsi sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Maka nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai basis bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Salah satunya melalui mata pelajaran IPS.

Misnah (2018, hlm. 168) menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS mengintegrasikan masalah-masalah dari lingkungan masyarakat lokal sehingga pembelajaran dapat langsung diaplikasikan pada kehidupan yang nyata dialami oleh peserta didik sehingga mereka menemukan dengan sendiri apa dan bagaimana masalah-masalah lokal yang secara langsung yang terjadi di masyarakat. Selaras dengan pendapat Supriatna (2016, hlm. 56) bahwa guru IPS seharusnya dapat menjadikan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran.

Sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila. Wibowo (2015, hlm. 15) berpendapat bahwa sudah waktunya budaya menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum di sekolah yang disesuaikan dengan kearifan lokal setiap daerah sehingga peserta didik sadar akan budaya bangsanya. Sejalan dengan rekomendasi UNESCO untuk menggali nilai kearifan lokal agar menjadi dasar untuk mendorong munculnya perilaku saling menghormati antar suku, budaya, agama, bangsa dan juga etnis sehingga keberagaman dapat terjaga.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur mengeluarkan peraturan daerah (Perda Kabupaten Cianjur Nomor 10 Tahun 2020) tentang Penerapan Tiga Pilar Budaya Cianjur. Perlindungan nilai-nilai Ngaos, Mamaos, dan Maenpo dilakukan untuk mempertahankan kedudukan dan fungsi budaya daerah sebagai pembentuk kepribadian bangsa, peneguh jati diri kedaerahan dan sarana pengungkapan serta pengembangan nilai-nilai budaya daerah. Salah satu saluran yang digunakan untuk perlindungan nilai-nilai Ngaos, Mamaos dan Maenpo yakni melalui bidang pendidikan. Sekolah hadir sebagai elemen pendidikan yang memberikan pembelajaran budaya lokal kepada peserta didik. Hal ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan peestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk penguatan karakter.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dapat membantu peneliti memperoleh penjelesan mendalam mengenai fenomena yang akan dikaji. Dalam hal ini terkait penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cipanas yang terletak di Jl. SMP Negeri 1 No. 67 Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur. Sekolah tersebut merupakan salahsatu sekolah yang didalamnya memiliki program yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pedoman masyarakat Cianjur yakni Tiga Pilar Budaya (*Ngaos, Mamaos, Maenpo*) yang mengandung nilai-nilai karakter Religius, Sopan Santun dan Terampil. Singkatnya terangkum dalam motto yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan berbagai program kegiatan yakni SATRIA yang merupakan akronim dari Sukses, Antusias, Tangguh, Responsif, Inovatif dan Amanah. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah instansi pendidikan daerah dan warga sekolah SMP Negeri 1 Cipanas, yakni (1) Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur, (2) Pengawas Sekolah, (3) Kepala Sekolah, (4) Guru IPS, dan (5) Peserta Didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini, data yang telah dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi kedalam pola-pola tertentu, kemudian dilakukan kategorisasi tema dan interpretasi berdasarkan skema-skema yang diperoleh. Kemudian dilakukan interpretasi berdasarkan skema yang telah diperoleh dalam bentuk penjelasan deskriptif agar mendapat kesimpulan akhir yang akurat, sehingga dapat mempermudah untuk dipahami secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik simpulan bahwa secara umum, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya di lingkungan SMP Negeri 1 Cipanas berupa pembiasaan budaya sekolah, internalisasi pada kegiatan belajar di kelas, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pilar pertama yakni *Ngaos* yang berarti mengaji dapat memiliki makna luas, utamanya mengaji kitab suci sebagai perwujudan dari umat yang beragama selaras dengan sila pertama pancasila. SMP Negeri 1 Cipanas memiliki program khas yakni BTHQ (Baca Tulis Hafal Quran) sebagai salahsatu syarat kenaikan kelas bagi peserta didik beragama Islam. Serta bagi peserta didik dengan latar belakang agama lainnya seperti kristen, katolik dan budha perlu melampirkan surat keterangan keikutsertaan dalam kegiatan agama di tempat ibadahnya masing-masing.

Pilar kedua yakni *Mamaos* yang menggambarkan kehalusan budi dan rasa sebagai perekat dalam tata pergaulan. Nilai-nilai tersebut direalisasikan melalui pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) misalnya saling mengucapkan salam dan tersenyum ketika berjumpa. Pembiasaan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat yang menjadi bagian lingkungan sekolah, baik peserta didik, guru, maupun staff sekolah lainnya. Sehingga seluruh warga sekolah sudah terbiasa dengan penerapan tatakrama seperti itu atau dalam bahasa sunda seringkali dikenal dengan istilah '*rengkuh*'.

Pilar ketiga yakni *maenpo* yang menunjukkan bahwa Cianjur sebagai bagian dari Indonesia ikut serta melestarikan kebudayaan bangsa yakni pencak silat dengan ciri khas tersendiri. Nilai yang terkandung pada pilar *maenpo* salahsatunya patriotisme yang nantinya akan melahirkan kecintaan terhadap tanah air (nasionalisme). Pada era masa kini, bentuk patriotisme tidak terbatas pada berkorban secara fisik dalam peperangan saja, tapi juga dapat dilakukan dengan disiplin, menjaga kebersihan, dan khidmat dalam melaksanakan upacara.

## Pembahasan

Secara khusus, pada pembelajaran IPS, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berupa motivasi, pembiasaan dan penugasan. Adapun bentuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Tiga Pilar Budaya di SMP Negeri 1 Cipanas terangkum dalam motto SATRIA yang merupakan akronim dari Sukses, Antusias, Tangguh, Responsif, Inovatif dan Amanah. Pedoman yang terangkum dalam akronim tersebut selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pedoman masyarakat Cianjur yakni Tiga Pilar Budaya (*Ngaos, Mamaos, Maenpo*) yang mengandung nilai-nilai karakter Religius, Sopan Santun dan Terampil. Penggunaan motto tersebut menjadi pedoman dalam melaksanakan berbagai program kegiatan yang meliputi pembiasaan budaya sekolah, pembelajaran di kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Kabupaten Cianjur mencakup wilayah yang cukup luas dengan tiga ratus empat puluh empat SMP yang tersebar di enam belas kecamatan. Diperlukan strategi yang tepat agar proses sosialisasi terkait berbagai kebijakan dapat tersampaikan secara menyeluruh. Termasuk kebijakan terkait Tiga Pilar Budaya yang perlu diinternalisasikan pada berbagai kegiatan peserta didik di sekolah. Dinas Pendidikan kabupaten Cianjur terus berupaya untuk mengoptimalkan kinerja dalam merealisasikan perda yang telah ditentukan melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga yang memiliki kapasitas untuk mendukung penerapan Perda tersebut. Dinas Pendidikan melibatkan kedinasan lainnya seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Dewan Kesenian Cianjur dalam melaksanakan berbagai program. Adapun program yang dilakukan berupa 'pasanggih' yakni kegiatan perlombaan di bidang kebudayaan. Melalui pasanghiri, harapannya dapat menjadi evaluasi sejauh mana pemahaman, kemampuan dan keterampilan peserta didik terhadap kebudayaan daerahnya. Selain kegiatan pasanghiri, Dinas Pendidikan Kabupaten juga rutin melaksanakan kegiatan CCQ (Cerdas Cermat Quran) dan perlombaan maenpo.

Adapun strategi yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Cipanas dalam menghadapi tantangan proses penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Tiga Pilar Budaya, antara lain sebagai berikut.

### 1. Meningkatkan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka mendukung berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh civitas akademik, SMP Negeri 1 Cipanas menyediakan mushola yang dilengkapi dengan teras cukup luas untuk berbagai kegiatan keagamaan. Sejak tahun 2013 didirikan pula aula serbaguna yang diperuntukan bagi kegiatan olahraga, pertunjukan seni budaya, serta arena pertandingan bela diri. Selain itu, tersedia lapangan yang cukup luas untuk mendukung kegiatan outdoor, tempat pelaksanaan upacara, serta titik kumpul utama. Fasilitas lainnya yang cukup menarik perhatian adalah keberadaan panggung permanen yang ditujukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik seperti drama, tari dan musik.

### 2. Mengadakan kegiatan EXPO

Kegiatan EXPO merupakan sarana bagi penerapan nilai-nilai karakter yang dipelajari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini melibatkan seluruh civitas akademik SMP Negeri 1 Cipanas, termasuk guru dari masing-masing mata pelajaran. Terdiri dari kegiatan bazar, kompetisi bakat menyanyi, kemudian berbagai pertunjukan seni seperti pencak silat dan tari, serta stand yang menjual berbagai jenis makanan. Kegiatan EXPO menjadi ajang realisasi dari materi yang diajarkan di kelas kedalam bentuk aksi yang nyata serta menebus kehausan atas interaksi secara langsung selama masa BDR (belajar dari rumah). Adapaun penerapan-penerapan konsep dari mata pelajaran IPS dapat dilihat pada materi permintaan penawaran, praktik jual beli, dan perencanaan bisnis. Kemudian peserta didik juga mendemonstrasikan proses terjadinya erupsi gunung berapi, sebagai bentuk edukasi ditengah situasi Indonesia yang rawan mengalami bencana tersebut. Termasuk di Cianjur yang sangat dekat dengan letak gunung berapi aktif, Gunung Gede Pangrango. Hal ini mendorong kesadaran pada peserta didik untuk lebih peka dan sadar akan kondisi lingkungan disekitarnya, serta melatih kemampuan kerjasama peserta didik dalam mengelola tim nya.

### 3. Meningkatkan kualitas SDM

Secara umum, SMP Negeri 1 Cipanas mengadakan workshop IHT (*In House Training*) bagi seluruh guru mata pelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru dalam keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Pada pembelajaran IPS, guru berupaya untuk membawa langkah-langkah pembelajaran di kelas kedalam pembelajaran daring. Salahsatunya dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk melakukan observasi terkait kebudayaan yang ada ditempat tinggal masing-masing kemudian disajikan sesuai dengan minat peserta didik, misalnya senang membaca, maka laporan yang disajikan berupa tulisan terkait kebudayaan lokal. Bagi peserta didik dengan minat di bidang bahasa inggris, laporan dapat disajikan dalam bahasa inggris, bagi peserta didik dengan minat bernyanyi, maka hasil pengamatannya dapat disajikan lewat nyanyian. Begitupun bagi peserta didik yang gemar menggambar, maka hasil pengamatan dapat disajikan dalam bentuk gambar. Melalui kegiatan ini, harapannya peserta didik dapat menghayati dan menginternalisasi bahwa inilah budaya-ku. Dengan menyajikan hasil pengamatan kebudayaan disekitarnya kedalam berbagai bentuk, peserta didik telah menginterpretasikan nilai-nilai keberagaman yakni: saling menghargai perbedaan, menghargai minat dan pendapat orang lain, serta menjadikan perbedaan sebagai media untuk berkolaborasi menciptakan inovasi.

Tabel 1. Bentuk Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter

Informan	Bentuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya	
Semua Informan	Secara umum	Pada pembelajaran IPS
	- Pembiasaan budaya sekolah, - Internalisasi pada kegiatan belajar di kelas, - Kegiatan ekstrakurikuler	- Motivasi - Pembiasaan - Penugasan

Pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkau bagaimana memastikan nilai-nilai tersebut tetap tertanam dan menyatu dalam pikiran serta tindakan. Informasi yang diperoleh dari peserta didik sebagai bagian dari informan penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan, motivasi serta penugasan yang diberikan oleh guru telah menumbuhkan kesadaran bahwa program tersebut mendukung pada pembentukan karakter yang baik. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan Thomas Lickona (2013, hlm. 82) bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter tersebut. Pembiasaan tidak hanya mencakup penghargaan dan hukuman, tetapi juga penjelasan yang masuk akal seperti mengapa tindakan tertentu dihargai atau dihukum dan mengapa orang-orang tertentu dipuja-puja sebagai model. Sehingga peserta didik tidak hanya cinta belajar tetapi juga cinta pada apa yang harus dipelajari (Nucci et al., 2014, hlm. 27). Timbulnya kesadaran akan manfaat yang diperoleh serta inisiatif peserta didik untuk mempertahankan karakter baik ketika berada diluar lembaga pendidikan atau pengawasan guru, merupakan bentuk otonom dari pendidikan karakter yang disebutkan oleh Foerster (dalam Adisusilo, 2012, hlm. 77) yakni aturan yang terinternalisasi menjadi nilai-nilai secara individu/pribadi.

Dalam rangka mewujudkan tujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik dengan indikator cerdas dan berakhlak mulia sebagaimana tertera pada tujuan pendidikan nasional, maka hal ini mengisyaratkan bahwa yang disampaikan Bandura (dalam Nucci et al., 2014, hlm. 375) adalah benar mengenai peserta didik perlu diperkenalkan dengan komunitas yang berfungsi sebagai penjaga dan pemancar norma yang mempromosikan keadilan dan konsepsi yang terpuji tentang kebaikan. Baik sekolah maupun masyarakat perlu menyediakan peluang yang terjangkau bagi peserta didik dengan merancang kesempatan untuk berkolaborasi sesering mungkin melalui perencanaan disetiap

mata pelajaran kurikulum sekolah dan program pengabdian. Sehingga peserta didik dapat mempraktikkan sifat-sifat yang baik dan mengejar nilai-nilai yang baik.

Lebih rinci Thomas Lickona (dalam Nucci et al., 2014, hlm. 137) menggariskan sebelas prinsip sebagai kriteria perencanaan program pendidikan karakter. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) Sekolah harus memegang teguh etika inti; (2) Karakter harus didefinisikan secara utuh sehingga mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Sekolah harus proaktif dan sistematis dalam mengajarkan pendidikan karakter dan tidak hanya menunggu kesempatan; (4) Sekolah harus mengembangkan suasana kepedulian dan menjadi dunia kecil (mikrokosmos) dari komunitas yang peduli; (5) Kesempatan untuk melakukan tindakan moral harus melimpah dan tersedia untuk semua; (6) Studi akademik harus menjadi yang utama; (7) Sekolah perlu mengembangkan cara-cara untuk meningkatkan motivasi yang melekat pada siswa yang harus memegang teguh nilai-nilai inti; (8) Sekolah harus bekerjasama dan mengembangkan norma bersama bagi pendidikan karakter; (9) Guru dan peserta didik harus bekerja sama dalam kepemimpinan moral sekolah; (10) Orang tua dan komunitas harus menjadi mitra dalam pendidikan karakter di sekolah; (11) Mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter baik pada staff sekolah maupun peserta didik.

Sebagaimana tercantum pada Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) Mengintegrasikan kesetiap mata pelajaran, (2) Pengembangan dan pembiasaan budaya sekolah, (3) Melalui kegiatan ekstrakurikuler, (4) Kegiatan keseharian di rumah. Nilai-nilai karakter telah terintegrasi dalam pembelajaran IPS, dengan merujuk pada

Towaf (2014, hlm. 82) terkait tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS yang salahsatunya meliputi sistem sosial dan budaya menunjukkan bahwasanya kearifan lokal dapat dikaitkan dengan materi IPS sebagai sumber belajar, dan juga sebagai penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mengembangkan nilai karakter peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS tidak hanya memberikan pemahaman terkait pemahaman materi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menjadi bagian masyarakat yang peduli serta bertanggungjawab dengan mengintegrasikan masalah-masalah dari lingkungan masyarakat lokal sehingga pembelajaran dapat langsung diaplikasikan pada kehidupan yang nyata dialami oleh peserta didik. Alhasil peserta didik secara mandiri menemukan masalah-masalah lokal yang terjadi secara langsung di masyarakat dan berusaha menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Sebagaimana pernyataan Maryani dan Sjamsuddin (2012, hlm. 72) bahwa mata pelajaran IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Selaras dengan pendapat Wahyudi (2014, hlm. 3) bahwa pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal menunjukkan kontribusi untuk melestarikan budaya bangsa. Kehadiran profil pelajar pancasila menguatkan nilai-nilai kearifan lokal, bagi wilayah Cianjur maka nilai-nilai yang dikuatkan adalah nilai-nilai Tiga Pilar Budaya. Peserta didik perlu memiliki karakter lokal yang kuat sebagai pondasi, sehingga ketika bersinggungan dan berinteraksi dengan dunia luar peserta didik mampu menerima perbedaan dari kebudayaan-kebudayaan yang lain. Bahkan tidak hanya menerima dan menghormati tapi sampai pada tahap mengkolaborasikan keragaman budaya tersebut atau kerap disebut dengan akulturasi.

Memiliki karakter lokal yang kuat, tidak berarti berpikiran sempit, melainkan tetap menerima dan terbuka pada budaya-budaya baru. Sehingga tercipta suatu kedamaian bahwasanya memang ada keberagaman yang harus dijaga. Selaras dengan penjabaran Foerster (dalam Adisusilo, 2012, hlm. 77) mengenai fungsi pendidikan karakter, yakni memberikan keberanian terhadap seorang individu sehingga memiliki keteguhan, prinsip dan tidak terombang-ambing pada situasi yang baru. Kebudayaan nasional yang dibentuk melalui kearifan/ kebudayaan lokal, kedepannya akan mewujudkan kebhinekaan global sebagaimana telah dimuat dalam profil pelajar pancasila. Sehingga peserta didik mampu

menghormati, menghargai dan terbuka dengan kebudayaan global tanpa menghilangkan jati dirinya sebagai bagian dari tempat kelahirannya serta bangsanya.

Sebagaimana telah didefinisikan oleh Djaali (2013, hlm. 128) bahwa pembiasaan adalah cara bertindak yang dapat diperoleh melalui belajar yang dilakukan secara berulang-ulang, hingga akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Semakin sering suatu kegiatan diulang maka kemungkinan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan semakin kuat, terlebih pengulangannya dilakukan dalam jangka waktu yang lama (Listiana, 2019, hlm. 13). Selain melalui pembiasaan, karakter dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Karim (2013, hlm. 2) menjelaskan bahwa melalui ekstrakurikuler peserta didik diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme, mempunyai empati dan simpati. Semua aspek ini akan sangat menunjang kesuksesan siswa kelak di masa mendatang. Dahliana (2017, hlm 61) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana pemantapan kepribadian peserta didik dari apa yang diperolehnya lewat pengetahuannya yang dipilih berdasarkan apa yang diinginkan dan dianggap bahwa disanalah tempat dirinya dapat mengembangkan. Sehingga kecintaan peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler dapat mengantarkan mereka untuk berkarakter baik. Hal ini juga berlaku pada ekstrakurikuler pencak silat yang terkandung dalam Tiga Pilar Budaya.

Pendidikan karakter dalam pencak silat adalah sebuah proses atau usaha untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, sikap, dan perbuatan berdasarkan nilai, norma dan moral luhur melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan. Menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat merupakan bagian dari pelestarian nilai-nilai budaya bangsa yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur, nilai-nilai luhur pencak silat terdiri atas empat aspek yaitu aspek mental spritual, aspek seni, aspek olahraga dan aspek bela diri. Karakter individu yang tetap mempertahankan keutuhan negara, dan mencintai segala hal yang bersangkutan dengan negaranya merupakan bentuk dari nasionalisme.

Sudibyo (2015, hlm. 200) mengatakan bahwasanya keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang dibangun seluruh warga sekolah serta adanya ada pembiasaan dan komitmen atas karakter yang telah dipelajari. Secara umum, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cianjur terus diupayakan, salahsatunya melalui lembaga pendidikan sebagai bagian dari agen sosialisasi bagi peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Ramdani (2018, hlm.10) bahwa sekolah berperan sebagai wadah bagi perkembangan pribadi dan pembentukan karakter serta transmisi kultural pada generasi mendatang. Begitupun dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal yang disampaikan melalui berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Baik berupa program pembiasaan, kegiatan pembelajaran di kelas, serta beragam ekstrakurikuler yang didukung dengan fasilitas memadai.

Proses transmisi kebudayaan yang dicita-citakan oleh masyarakat Cianjur tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari dalam dan luar setiap pribadi. Keduanya dapat berpotensi mendukung penguatan karakter dan juga sebaliknya. Dalam mengupayakan jalan keluar dari berbagai faktor tersebut, tidak dapat terlepas dari peranan pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Sebagaimana pendapat yang diutarakan oleh Nucci (2014, hlm. 140) bahwa karakter tidak dapat dibentuk secara otomatis, tetapi dikembangkan melalui pengajaran, contoh, dan tindakan yang memerlukan hubungan antara praktisi yang kompeten dan pemula. Salahsatunya guru sebagai pihak yang memiliki jangkauan terdekat dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Hidayatullah (Hidayatullah, 2010, hlm. 152-153) mengungkapkan bahwa guru harus memperkaya hati dengan sikap sabar, toleran dan terbuka dalam menghadapi peserta didik. Langkah yang dapat ditempuh oleh guru pada proses pembelajaran yakni dengan menciptakan keakraban dengan peserta didik serta mengajar dengan sepenuh hati. Apabila guru bersikap keras dan berhati kasar, peserta didik akan merasa jauh dengan sosok yang memegang peranan sebagai substansi orangtuanya ketika berada di sekolah.

Para insan pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi peserta didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (Doni dalam Syarbini, 2012, hlm. 22). Lebih rinci Makmun (dalam Mariyana, 2016, hlm.23) menjelaskan bahwa sosok guru seyogyanya mampu bertindak sebagai (1) sumber norma dan sistem nilai yang matang; (2) transmitor sistem nilai kepada peserta didik; (3) transformator sistem nilai pada proses interaksi dengan peserta didik berupa penjelmaan dalam bentuk kepribadian dan tingkah laku; dan (4) pengelola terciptanya proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal dan moral.

## SIMPULAN DAN SARAN

Proses pendidikan karakter bukan perkara yang dapat diperoleh secara instan, dibutuhkan tindakan yang konsisten dilakukan secara terus menerus. Maka penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya di lingkungan SMP Negeri 1 Cipanas salahsatunya dilakukan melalui pembiasaan budaya sekolah. Dalam rangka memberikan stimulus kepada peserta didik agar terbiasa memegang teguh nilai-nilai kebaikan. Dalam hal ini, nilai-nilai yang terkandung pada Tiga Pilar Budaya. Selain itu, bentuk pelaksanaannya dilakukan pula melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Adapun pada proses pembelajaran di kelas, khususnya IPS, nilai-nilai Tiga Pilar Budaya diinformasikan melalui motivasi dengan metode ceramah yang membangun serta pembiasaan melalui penugasan. Karakter selama pelaksanaan pembelajaran di kelas dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas pun menjadi salahsatu indikator dalam penilaian sikap. Dalam rangka mengukur ketercapaian nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, yakni cerdas dan berakhlak mulia.

Bentuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah perlu didukung dengan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemimpin sebagai pemangku kebijakan. Salahsatunya dibarengi dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat yakni Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur dengan mengadakan kegiatan 'pasanggiri' atau lomba di bidang kesenian melalui kerjasama dengan kedinasan lainnya.

Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur diharapkan dapat melakukan optimalisasi program yang telah disusun terkait realisasi Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2020 tentang penerapan tiga pilar budaya. Terlebih dalam mensosialisasikan perda tersebut, dapat menggunakan media yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Mengingat cakupan wilayah Cianjur yang cukup luas, media sosial dapat menjadi sarana yang strategis untuk menyampaikan urgensi dari pelestarian tiga pilar budaya pada generasi muda. Selain itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur diharapkan mampu mengembangkan Tiga Pilar Budaya sebagai bagian dari muatan lokal yang sifatnya wajib, terlebih pada keterampilan mamaos dan maenpo yang membutuhkan pembinaan dalam mendalaminya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Grafindo.
- Dahliyana, A. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah* (Vol. 15, Issue 1).
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanto, S. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Karim. (2013). Pengaruh Keikutsertaan Siswa dalam Bimbingan Belajar dan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Metematika. *Jurnal JMP IAIN Antasari*, 1(1), 1–8.
- Kuntoro, S. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Terj. Juma Abdu Wamaungo (3rd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Listiana, S. (2019). *The Importance Of Habits: Menajamkan Kebiasaan Diri untuk menjadi Orang Berprestasi* (Tim Hiputindo (ed.)). Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Mariyana, R. (2016). Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Maryani, E., & Sjamsyuddin, H. (2012). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*.
- Misnah. (2018). Pendidikan Ips Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Etnopedagogy Ditinjau Dari Prespektif Kurikulum. *Jurnal Paedagogia*, 7(2), 161–172.
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. Bandung: Nusa Media.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10, 1–10. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupis>
- Sofyan, E. (2011). *Pengaruh Penggunaan Media Internet dengan Motif Kreatif dan Motif Hiburan terhadap Karakter Peserta Didik SMA Negeri di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudibyo, P. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal EL-Tarbawi*, VIII(2), 195–206.
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah)*. Jakarta: Prima Aksara.
- Towaf, S. M. (2014). Pendidikan Karakter Pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 75–85.
- Wahyudi, A. (2014). *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.